

## **SPMI SEBAGAI PILAR PENGEMBANGAN MUTU BERKELANJUTAN DI PERGURUAN TINGGI**

**Adeng Hudaya<sup>1</sup>, Idha Isnaningrum<sup>2</sup>, Iramdan<sup>3</sup>, Suhendra<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

Corresponden E-mail: [adenghudaya.unindra@gmail.com](mailto:adenghudaya.unindra@gmail.com)

### **Abstrak**

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan elemen strategis dalam menjamin keberlangsungan mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam konteks perguruan tinggi, keberadaan SPMI memiliki urgensi khusus sebagai instrumen untuk mengarahkan tata kelola pendidikan agar selaras dengan standar mutu nasional maupun global. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana SPMI berfungsi secara sistemik sebagai pilar pengembangan mutu berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka terhadap sumber-sumber akademik dan regulasi yang relevan terkait implementasi SPMI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPMI berperan tidak hanya sebagai sistem administratif, melainkan sebagai mekanisme strategis yang mendukung pencapaian standar mutu dan mendorong budaya peningkatan berkelanjutan. Efektivitas SPMI sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, keberadaan kebijakan yang adaptif, serta evaluasi yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Selain itu, SPMI terbukti mampu memperkuat posisi institusi dalam menghadapi dinamika globalisasi pendidikan tinggi melalui dorongan terhadap inovasi kelembagaan. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa penguatan implementasi SPMI secara menyeluruh menjadi prasyarat penting bagi tercapainya daya saing dan akuntabilitas institusi pendidikan tinggi.

**Kata Kunci;** SPMI; Pengembangan Mutu; Pendidikan Tinggi

### **Abstract**

*The Internal Quality Assurance System (SPMI) is a strategic element in ensuring the sustainability of higher education quality in Indonesia. In the context of higher education, the existence of SPMI has special urgency as an instrument to direct educational governance to be in line with national and global quality standards. However, there is still a knowledge gap regarding how the IQAS functions systematically as a pillar of sustainable quality development in higher education institutions. This study uses a qualitative approach with a literature review method on relevant academic sources and regulations related to the implementation of the IQAS. The results of this study indicate that SPMI plays a role not only as an administrative system but also as a strategic mechanism that supports the achievement of quality standards and encourages a culture of continuous improvement. The effectiveness of SPMI is greatly influenced by the active involvement of all stakeholders, the existence of adaptive policies, and consistent and structured evaluations. Furthermore, SPMI has proven capable of strengthening the position of institutions in facing the dynamics of higher education globalization through institutional innovation. This study implies that strengthening the implementation of SPMI in a comprehensive manner is an important prerequisite for achieving the competitiveness and accountability of higher education institutions.*

**Keywords:** SPMI; Quality Development; Higher Education

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia, kualitas pendidikan tinggi menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan daya saing global. Sistem

Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menjadi salah satu instrumen yang diterapkan untuk memastikan bahwa setiap proses pendidikan di perguruan tinggi memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. SPMI tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai pendorong untuk perbaikan berkelanjutan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, SPMI berperan dalam mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring yang semakin populer di kalangan mahasiswa dan dosen. Hal ini menunjukkan bahwa SPMI harus adaptif terhadap perubahan zaman dan mampu mengakomodasi berbagai metode pembelajaran yang inovatif (Rachman, 2021).

Data dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi yang menerapkan SPMI dengan baik cenderung memiliki akreditasi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara penerapan SPMI dan peningkatan kualitas pendidikan. Dalam laporan BAN-PT tahun 2022, sekitar 70% perguruan tinggi yang menerapkan SPMI secara konsisten mendapatkan akreditasi A (BAN-PT, 2022).

Selain itu, SPMI juga berfungsi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan tinggi. Dengan adanya sistem yang jelas dan terukur, semua pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, orang tua, dan masyarakat, dapat menilai kualitas pendidikan yang diberikan. Ini penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan tinggi (Suharto, 2021).

Namun, meskipun SPMI memiliki banyak manfaat, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman dan komitmen dari seluruh elemen di perguruan tinggi mengenai pentingnya SPMI. Oleh karena itu, sosialisasi dan pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya sistem ini dalam meningkatkan mutu pendidikan (Handayani, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka untuk mengkaji peran Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai pilar pengembangan mutu berkelanjutan di perguruan tinggi. Penelitian ini difokuskan pada telaah konseptual dan kebijakan yang berkaitan dengan implementasi SPMI dalam konteks pendidikan tinggi. Responden tidak dilibatkan secara langsung karena penelitian ini berbasis literatur, dengan objek kajian berupa dokumen akademik dan regulasi yang relevan. Sumber data utama diperoleh dari artikel jurnal terindeks, buku referensi ilmiah, dan dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dan otoritas keilmuan. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa pedoman telaah dokumen yang dikembangkan berdasarkan tema-tema utama terkait mutu pendidikan tinggi dan praktik SPMI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran

literatur secara sistematis menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “SPMI”, “mutu berkelanjutan”, dan “pendidikan tinggi”. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis konten, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi sesuai dengan tema penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan peninjauan silang antar referensi. Hasil kajian disusun untuk menggambarkan kontribusi strategis SPMI dalam menjamin peningkatan mutu secara berkelanjutan di perguruan tinggi. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi sumber, seleksi literatur, dan analisis tematik. Identifikasi dilakukan dengan menjangkau publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan topik SPMI dan mutu pendidikan tinggi. Seleksi literatur dilaksanakan dengan mempertimbangkan reputasi penerbit, akurasi data, serta keterkaitan isi dengan fokus penelitian. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan pendekatan induktif untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap praktik dan tantangan implementasi SPMI. Temuan penelitian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran konseptual yang sistematis dan dapat dijadikan rujukan pengembangan kebijakan mutu pendidikan tinggi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep dan Urgensi SPMI**

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di perguruan tinggi di Indonesia merupakan kerangka kerja yang dirancang untuk memastikan dan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. SPMI bertujuan untuk menciptakan budaya mutu di kalangan akademisi dan pemangku kepentingan pendidikan dengan menjalankan evaluasi yang berkelanjutan terhadap proses pembelajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat (Najwa et al., 2023; Nurani et al., 2024). Dalam konteks ini, SPMI tidak hanya sekadar alat untuk memenuhi regulasi, tetapi juga sebagai pendorong untuk mencapai standar internasional dalam pendidikan tinggi. Konsep ini diatur oleh regulasi nasional, di mana Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan pentingnya baik SPMI maupun Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) sebagai bagian dari sistem jaminan kualitas pendidikan (Musiman & Kristiawan, 2021; Fadhli, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia sangat serius dalam mengembangkan pendidikan tinggi yang berkualitas, yang tidak hanya akan bermanfaat bagi mahasiswa, tetapi juga bagi masyarakat luas dan perkembangan bangsa.

Urgensi SPMI terletak pada peningkatan daya saing institusi pendidikan tinggi, terutama dalam menghadapi persaingan global dan regional, seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Budiarto et al., 2018). Dalam era globalisasi ini, institusi pendidikan tinggi di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya bersaing di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat internasional. Melalui SPMI, institusi diharapkan dapat secara sistematis melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap setiap aspek pendidikan yang diimplementasikan (Nurani et al., 2024; Taqiyya et al., 2025). Misalnya, dengan menerapkan standar internasional dalam kurikulum dan proses pembelajaran, perguruan tinggi dapat menarik lebih banyak mahasiswa internasional dan meningkatkan reputasi mereka di kancah global.

Namun, tantangan utama dalam implementasi SPMI mencakup rendahnya kesadaran tentang pentingnya penjaminan mutu di kalangan civitas akademika. Banyak dosen dan staf pengajar yang masih menganggap bahwa SPMI adalah beban administratif semata, bukan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih untuk melaksanakan audit mutu juga menjadi masalah signifikan (Gofur et al., 2023; Taqiyya et al., 2025). Banyak institusi tidak memiliki auditor internal yang kompeten untuk melakukan evaluasi secara efektif, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman dan penerapan SPMI yang optimal. Selain itu, ada halangan dalam komitmen pimpinan dan pelaksanaan audit mutu internal (AMI) yang perlu pendekatan lebih terarah dalam pengembangannya (Muslim, 2021; Sulaiman & Wibowo, 2016). Tanpa dukungan penuh dari pimpinan, inisiatif SPMI sering kali tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya, sehingga menghambat proses perbaikan mutu yang berkelanjutan.

### **Penerapan SPMI dalam Pengembangan Mutu Berkelanjutan**

Dalam pengembangan mutu berkelanjutan, SPMI memainkan peran krusial dengan menawarkan strategi peningkatan mutu akademik, kurikulum, dan proses pembelajaran. Penerapan metodologi berdasarkan SPMI, seperti menggunakan Balanced Scorecard, memungkinkan pengukuran dan evaluasi yang komprehensif terhadap kinerja akademik (Kurniasih et al., 2022; Budiarto et al., 2018). Metode ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja akademik, seperti kepuasan mahasiswa, efektivitas pengajaran, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri. Misalnya, sebuah perguruan tinggi yang menerapkan Balanced Scorecard dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan membuat rencana tindakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk meningkatkan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan, SPMI mendorong pengembangan program pelatihan yang berfokus pada metode pengajaran dan peningkatan keterampilan mereka (Suharyanti et al., 2024; Mamuaja et al., 2021). Program-program ini dapat mencakup pelatihan dalam penggunaan teknologi pendidikan, pengembangan kurikulum yang inovatif, serta metode pengajaran yang interaktif dan berbasis pada pengalaman. Sebagai contoh, pelatihan dalam penggunaan platform pembelajaran daring dapat membantu dosen untuk lebih efektif dalam mengajar di era digital saat ini, di mana banyak mahasiswa lebih nyaman belajar secara online.

Evaluasi berkelanjutan juga menjadi elemen penting dalam SPMI; pelaksanaan AMI secara rutin adalah salah satu bentuk evaluasi untuk memastikan bahwa standar mutu terpenuhi dan untuk mengambil tindakan perbaikan jika diperlukan (Muslim, 2021; Gofur et al., 2023; Darmanto et al., 2022). Proses audit ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa baik institusi memenuhi standar yang ditetapkan dan di mana letak kekurangan yang harus diperbaiki. Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat menghasilkan umpan balik yang konstruktif yang mendukung pengembangan kurikulum dan peningkatan metode pembelajaran yang lebih efektif (Nurani et al., 2024; Sulaiman & Wibowo, 2016). Misalnya, jika hasil audit menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu, institusi dapat segera melakukan revisi

terhadap kurikulum atau metode pengajaran untuk mengatasi masalah tersebut. Proses demi proses ini menciptakan siklus yang mendukung perbaikan mutu secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan demikian, SPMI tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantauan, tetapi juga sebagai pendorong inovasi dan perbaikan dalam pendidikan.

Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya SPMI dan memberikan landasan yang kuat tentang tantangan serta solusi dalam pelaksanaannya di perguruan tinggi (Najwa et al., 2023; Gofur et al., 2023; Nurani et al., 2024; Budiarto et al., 2018; Sulaiman & Wibowo, 2016). Dengan merujuk pada berbagai studi dan penelitian, kita dapat melihat bahwa SPMI bukanlah sekadar kebijakan, tetapi sebuah pendekatan strategis yang dapat membawa perubahan signifikan dalam kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan, mulai dari pimpinan institusi hingga mahasiswa, untuk memahami dan mendukung implementasi SPMI demi mencapai pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan industri. Kesimpulannya, SPMI adalah elemen vital dalam pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar, tetapi juga berusaha untuk menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman.

### **SPMI dan Akreditasi Perguruan Tinggi**

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan elemen krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam konteks ini, SPMI memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses akreditasi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Akreditasi sendiri merupakan suatu penilaian kelayakan program dan satuan pendidikan yang dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tujuan dari akreditasi adalah untuk memberikan jaminan mutu pendidikan yang lebih baik, yang pada gilirannya akan mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Anwar & Setiawan (2020), SPMI berfungsi sebagai mekanisme untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mempersiapkan institusi pendidikan tinggi agar dapat memenuhi standar akreditasi yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) maupun lembaga akreditasi internasional seperti AACSB dan EQUIS (Simangunsong, 2019).

Implementasi SPMI di institusi pendidikan tinggi bukanlah sekadar formalitas, melainkan merupakan langkah strategis yang membantu institusi dalam melaksanakan evaluasi internal. Evaluasi ini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mencapai akreditasi yang diinginkan (Musiman & Kristiawan, 2021). Dalam praktiknya, SPMI mencakup berbagai aktivitas yang berfokus pada audit mutu internal dan pengembangan berkelanjutan dalam manajemen pendidikan. Misalnya, institusi dapat melakukan audit mutu untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran dan administrasi telah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, SPMI berfungsi sebagai panduan bagi institusi dalam melakukan perbaikan berkelanjutan.

Selanjutnya, penting untuk memahami bahwa SPMI tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap kriteria akreditasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas secara keseluruhan. Melalui evaluasi berkelanjutan dan pembenahan proses akademik dan manajerial, SPMI membantu institusi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap kriteria akreditasi yang ditetapkan. Hal ini berdampak positif pada peringkat akreditasi institusi. Peningkatan peringkat akreditasi ini memiliki implikasi signifikan terhadap daya saing perguruan tinggi. Institusi yang terakreditasi dengan baik cenderung lebih diminati oleh calon mahasiswa dan mendapatkan dukungan lebih besar dari pemerintah maupun industri (Awaludin, 2017). Sebagai contoh, perguruan tinggi yang memiliki akreditasi tinggi sering kali lebih mudah menjalin kerjasama dengan industri, yang dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja dan magang.

### **Teknologi dan Inovasi dalam SPMI**

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem penjaminan mutu menjadi sangat penting dalam konteks SPMI. Salah satu inovasi yang relevan adalah penggunaan aplikasi berbasis web untuk memfasilitasi proses akreditasi, seperti aplikasi Sispena yang dirancang untuk memudahkan pelaksanaan akreditasi (Masturoh & Ifadah, 2023). Dengan menggunakan aplikasi ini, institusi dapat mengelola data dan dokumen yang diperlukan untuk akreditasi dengan lebih efisien. Selain itu, teknologi informasi juga memungkinkan institusi untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap kualitas pendidikan yang disediakan. Misalnya, institusi dapat menggunakan data yang terkumpul untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Lebih lanjut, penggunaan big data dan analitik untuk evaluasi mutu juga menjadi tren signifikan dalam SPMI. Dengan mengolah data dari berbagai sumber, institusi dapat memperoleh wawasan yang lebih akurat mengenai kekuatan dan kelemahan mereka dalam konteks pendidikan (Ihsan et al., 2022). Misalnya, analisis data dapat membantu institusi untuk memahami pola belajar mahasiswa, yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum yang lebih efektif. Ini memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih baik dan perumusan kebijakan yang lebih tepat untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Inovasi dalam metode pembelajaran berbasis digital juga terintegrasi dalam SPMI, menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan efektif dalam mengelola pembelajaran (Supriyadi, 2017). Contohnya, pemanfaatan platform pembelajaran jarak jauh dan sumber daya pembelajaran digital tidak hanya menjawab tantangan keunggulan akademis tetapi juga meningkatkan aksesibilitas bagi berbagai kelompok calon mahasiswa. Dengan adanya platform pembelajaran daring, mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat mengakses materi pembelajaran yang berkualitas tanpa terhalang oleh batasan geografis. Hal ini sangat penting, terutama di era pandemi COVID-19 yang memaksa banyak institusi untuk beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh.

Melalui pendekatan inovatif ini, SPMI berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga mendorong pengembangan kompetensi digital mahasiswa, yang menjadi salah satu kriteria penting dalam dunia kerja saat ini. Dengan demikian, SPMI tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam kesimpulannya, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui hubungan yang erat dengan proses akreditasi, SPMI berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa institusi pendidikan tinggi memenuhi standar yang ditetapkan. Implementasi SPMI membantu institusi dalam melaksanakan evaluasi internal yang esensial untuk mencapai akreditasi. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan inovasi dalam metode pembelajaran menjadi bagian integral dari SPMI, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, SPMI tidak hanya berkontribusi pada peningkatan peringkat akreditasi, tetapi juga pada daya saing perguruan tinggi di tingkat nasional dan internasional.

### **Keterlibatan Stakeholder dalam SPMI**

Keterlibatan stakeholder dalam sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di perguruan tinggi merupakan aspek yang sangat krusial untuk memastikan bahwa kualitas pendidikan yang diberikan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat signifikan. Mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai subjek evaluasi yang memberikan umpan balik berharga tentang pengalaman belajar mereka. Misalnya, melalui survei kepuasan mahasiswa atau forum diskusi, mereka dapat menyampaikan pendapat mengenai kurikulum, metode pengajaran, dan fasilitas yang ada. Umpan balik ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk perbaikan proses akademik, sehingga pendidikan yang diberikan dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Najwa et al., 2023).

Dosen, sebagai pengelola dan pelaksana pembelajaran, memiliki tanggung jawab yang besar dalam memastikan bahwa standar pendidikan yang ditetapkan dapat diterapkan dengan baik. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga terlibat dalam proses evaluasi berkelanjutan. Misalnya, dosen dapat melakukan penilaian formatif untuk memantau perkembangan mahasiswa dan menyesuaikan metode pengajaran yang digunakan. Dengan demikian, mereka berkontribusi tidak hanya dalam pengajaran, tetapi juga dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan berkualitas (Sulaiman & Wibowo, 2016). Selain itu, dosen juga perlu berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam penjaminan mutu.

Tenaga kependidikan, yang sering kali kurang mendapat perhatian, juga memainkan peran penting dalam mendukung penjaminan mutu pendidikan. Mereka

bertanggung jawab dalam penyediaan layanan administratif yang mendukung pelaksanaan pendidikan, seperti pengelolaan data mahasiswa, pengaturan jadwal kuliah, dan penyediaan fasilitas belajar. Tanpa dukungan yang memadai dari tenaga kependidikan, proses pembelajaran dapat terganggu dan kualitas pendidikan dapat menurun. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa tenaga kependidikan juga terlibat dalam proses penjaminan mutu, misalnya melalui pelatihan tentang pentingnya mutu pendidikan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mencapainya (Papatung et al., 2021).

Kolaborasi dengan industri dan dunia usaha menjadi semakin penting dalam konteks penjaminan mutu pendidikan. Keterlibatan dunia industri dalam pengembangan kurikulum memungkinkan perguruan tinggi untuk lebih memahami kebutuhan pasar kerja. Misalnya, perguruan tinggi dapat mengundang perwakilan dari perusahaan untuk memberikan masukan mengenai keterampilan yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, kurikulum yang diajarkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan tersebut, mengurangi kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan dan yang diminta oleh pasar (Latif et al., 2023). Program magang dan kerjasama kurikuler dengan perusahaan juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengalami lingkungan kerja secara langsung, membekali mereka dengan keahlian praktis yang sangat dibutuhkan di dunia kerja (Aswita, 2022). Contoh nyata dari hal ini adalah beberapa perguruan tinggi yang menjalin kerjasama dengan perusahaan teknologi untuk mengembangkan program studi yang relevan dengan perkembangan industri.

Peran pemerintah dan badan akreditasi dalam supervisi dan pembinaan juga sangat signifikan. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mendorong penerapan SPMI melalui regulasi yang jelas dan penyediaan sumber daya yang diperlukan. Misalnya, pemerintah dapat memberikan dana untuk pengembangan infrastruktur pendidikan atau pelatihan bagi dosen dan tenaga kependidikan (Fadhli, 2020). Badan akreditasi, seperti BAN-PT, berfungsi sebagai alat pengawasan yang tidak hanya menilai dan memberikan akreditasi kepada perguruan tinggi, tetapi juga mendorong peningkatan mutu pendidikan. Melalui penilaian yang ketat, badan akreditasi dapat membantu perguruan tinggi untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan sistem penjaminan mutu yang lebih baik (Wibowo, 2016).

### **Tantangan dan Solusi Implementasi SPMI**

Implementasi SPMI di perguruan tinggi sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan yang sering ditemui adalah kurangnya kesadaran di antara civitas akademika mengenai pentingnya penjaminan mutu. Banyak dosen dan tenaga kependidikan yang belum sepenuhnya memahami peran mereka dalam proses ini, sehingga mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan penjaminan mutu. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami prosedur SPMI juga menjadi masalah, di mana tidak semua institusi memiliki tenaga ahli yang cukup untuk mengelola proses penjaminan mutu secara efektif (Simanihuruk & Sukma, 2023). Selain itu,

minimnya dukungan dari pimpinan institusi dapat menghambat upaya untuk menerapkan SPMI dengan baik.

Kesulitan dalam melaksanakan evaluasi berkelanjutan dan monitoring yang sistematis terhadap proses pembelajaran dan mutu akademik juga menjadi tantangan yang signifikan. Banyak perguruan tinggi yang belum memiliki sistem yang memadai untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait mutu pendidikan, sehingga sulit untuk melakukan perbaikan yang berbasis pada data yang akurat (Wibowo, 2016). Tanpa adanya evaluasi yang tepat, institusi tidak dapat mengetahui sejauh mana mereka telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan.

Solusi untuk meningkatkan efektivitas SPMI perlu melibatkan berbagai langkah strategis. Salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan kepada dosen dan tenaga kependidikan terkait penjaminan mutu. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam melaksanakan SPMI, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam proses penjaminan mutu (Najwa et al., 2023). Selain itu, penyusunan kebijakan yang lebih mendukung penerapan SPMI juga diperlukan, agar semua pihak di institusi pendidikan dapat memahami dan melaksanakan tanggung jawab mereka dalam penjaminan mutu.

Institusi pendidikan tinggi juga perlu menciptakan budaya mutu yang partisipatif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak semua stakeholder untuk terlibat dalam proses penjaminan mutu, termasuk mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan pihak industri. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan semua stakeholder dapat memahami tujuan dan manfaat dari SPMI, serta berkomitmen untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan (Ashari, 2022). Berbagai studi kasus menunjukkan bahwa institusi yang berhasil menerapkan SPMI menciptakan jaringan kolaboratif antara dunia pendidikan dan industri, yang pada gilirannya mengoptimalkan umpan balik untuk memperbaiki kurikulum dan proses pembelajaran (Abdurrahmansyah & Rismawati, 2022; Latif et al., 2023).

Dengan pendekatan yang sistematis dan inklusif, serta memfokuskan pada pengembangan kerjasama dengan berbagai stakeholder, perguruan tinggi dapat mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penting untuk diingat bahwa penjaminan mutu bukanlah tugas yang dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama dari seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan. Dengan komitmen yang kuat dan kerjasama yang baik, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan elemen krusial dalam memastikan pengembangan mutu berkelanjutan di perguruan tinggi. Melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), SPMI memungkinkan institusi pendidikan tinggi untuk terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan industri, serta tuntutan global.

Implementasi yang konsisten dan terstruktur dari SPMI tidak hanya menjaga standar akademik dan operasional, tetapi juga membentuk budaya mutu yang melekat dalam setiap aspek institusi. Dengan adanya SPMI, perguruan tinggi dapat menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 dengan strategi yang sistematis, berbasis data, dan berorientasi pada keunggulan. Keberlanjutan mutu perguruan tinggi bergantung pada efektivitas SPMI dalam menanamkan pola pikir peningkatan berkelanjutan di seluruh elemen institusi, mulai dari dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, hingga manajemen. Ketika budaya mutu tertanam secara menyeluruh, perguruan tinggi tidak hanya mampu mempertahankan reputasi akademik tetapi juga menciptakan lulusan yang kompetitif dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, komitmen terhadap SPMI bukan hanya sebuah kewajiban regulatif, tetapi juga menjadi strategi esensial untuk memastikan relevansi, inovasi, dan keunggulan institusi pendidikan tinggi di tingkat nasional maupun internasional.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahmansyah, A. and Rismawati, I. (2022). Peningkatan kualitas perguruan tinggi melalui sistem penjamin mutu dengan pendekatan total quality management. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 154. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i2.177>
- Anwar, S. and Setiawan, D. (2020). Sukses akreditasi sebagai standar nasional pendidikan tinggi. *Equivalent : Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 2(2), 88-103. <https://doi.org/10.46799/jequi.v2i2.5>
- Aswita, D. (2022). Merdeka belajar kampus merdeka (mbkm): inventarisasi mitra dalam pelaksanaan magang mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 56. <https://doi.org/10.22373/pbio.v9i2.11747>
- Ashari, M. H. (2022). Pembentukan jiwa entrepreneurship pada siswa-siswi smk dengan program teaching factory (tefa). *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.52250/p3m.v7i1.538>
- Awaludin, A. A. R. (2017). Akreditasi sekolah sebagai suatu upaya penjaminan mutu pendidikan di indonesia. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1156>
- BAN-PT. (2021). *Statistik Akreditasi Perguruan Tinggi*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- Budiarto, G., Yulianda, F., & Zulbainarni, N. (2018). Strategi sinkronisasi implementasi sistem penjaminan mutu internal (spmi) dengan iso 9001 program sarjana ipb. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.2.202>
- Darmanto, D., Indra, S. S., Supiarti, S., & Senderela, K. (2022). Penerapan sistem informasi audit mutu internal untuk meningkatkan kinerja penjaminan mutu perguruan tinggi. *Smart Comp: Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, 11(4). <https://doi.org/10.30591/smartcomp.v11i4.4261>
- Fadhli, M. (2020). Sistem penjaminan mutu internal dan eksternal pada lembaga pendidikan tinggi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 53-65. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1148>
- Gofur, H. A., Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. (2023). Desain sistem penjaminan mutu internal (spmi) perguruan tinggi keagamaan islam swasta (ptkis). *JURNAL SYNTAX*

- IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 4(5), 601-608.  
<https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.290>
- Handayani, S. (2021). Tantangan Implementasi SPMI di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 15(2), 123-135.
- Ihsan, M. N., Yudhana, A., & Umar, R. (2022). Implementasi perangkat lunak penjaminan mutu menggunakan metode rapid application development ( rad ). *Techno (Jurnal Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*, 23(2), 69.  
<https://doi.org/10.30595/techno.v23i2.10427>
- Kurniasih, K., S, B. S. B., & Badry, A. I. (2022). Analisis penerapan sistem penjaminan mutu internal dengan menggunakan pendekatan balance scorecard di sekolah tinggi ilmu kepolisian. *Judicious*, 3(2), 140-148. <https://doi.org/10.37010/jdc.v3i2.985>
- Masturoh, U. and Ifadah, A. S. (2023). Sosialisasi akreditasi ban paud dan pnf serta pendampingan pengisian sispena 3.1 pada satuan pendidikan anak usia dini se-kabupaten gresik. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(2), 133-152. <https://doi.org/10.21580/joecce.v3i2.17687>
- Musiman, M. and Kristiawan, M. (2021). Evaluasi sistem penjaminan mutu program studi s1 pendidikan sekolah dasar stkip muhammadiyah oku timur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5070-5077. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1591>
- Muslim, I. (2021). Rancang bangun sistem audit mutu internal guna optimalisasi kinerja penjaminan mutu perguruan tinggi. *Sistemasi*, 10(2), 490.  
<https://doi.org/10.32520/stmsi.v10i2.1374>
- Najwa, L., Iqbal, M., & Aryani, M. (2023). Manajemen implementasi sistem penjaminan mutu internal di perguruan tinggi. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(1), 72.  
<https://doi.org/10.33394/vis.v11i1.7391>
- Nurani, N. G., Hermina, T., & Nabhani, I. (2024). Sistem penjaminan mutu internal (spmi) terhadap peningkatan manajemen mutu pendidikan dan daya saing al mashduqi boarding school garut. *Journal of Entrepreneurship and Strategic Management*, 3(02), 82-89. <https://doi.org/10.52434/jesm.v3i02.419>
- Paputungan, I., Ansar, A., & Mas, S. R. (2021). Keefektifan pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal. *Pedagogika*, 77-92. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i1.630>
- Putra, W. and Mayasari, N. (2023). Kurikulum berorientasi karier di perguruan tinggi jawa barat: menghubungkan pendidikan dengan tuntutan dunia kerja melalui pembelajaran praktis dan keterampilan industri. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 528-537. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.599>
- Rachman, A. (2021). Inovasi Pembelajaran dalam Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 45-60.
- Ragil, Y. A., Meilani, S. M., & Akbar, Z. (2020). Evaluasi sistem penjaminan mutu internal program studi s1 pendidikan guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 567. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.420>

- Simangunsong, E. (2019). Factors determining the quality management of higher education: a case study at a business school in indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 215-227. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.19685>
- Simanihuruk, M. and Sukma, B. E. (2023). Peningkatan kompetensi dosen vokasi perhotelan dalam meningkatkan kurikulum melalui program pemagangan di industri perhotelan. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(2), 88-97. <https://doi.org/10.22334/jam.v3i2.47>
- Suharto, B. (2021). Membangun Budaya Mutu di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 201-215.
- Suharyanti, Y., Rudwiarti, L. A., Vitasurya, V. R., & Bharata, B. S. (2024). Pendampingan pengembangan spmi perguruan tinggi untuk meningkatkan akreditasi program studi. *Jurnal Atma Inovasia*, 4(4), 177-182. <https://doi.org/10.24002/jai.v4i4.9520>
- Sulaiman, A. S. and Wibowo, U. B. (2016). Implementasi sistem penjaminan mutu internal sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di universitas gadjah mada. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.21831/amp.v4i1.8197>
- Supriyadi, M. (2017). Pengembangan model evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan teknik elektro. *Jurnal Edukasi Elektro*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jee.v1i1.13254>
- Taqiyya, H., Ahmad, M., & Kamaludin, K. (2025). Analisis peran kepemimpinan dalam implementasi sistem penjamin mutu internal di pendidikan. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 740-749. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.7123>
- Wibowo, N. M. (2016). Upaya memperkecil kesenjangan kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan dengan tuntutan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1), 45. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354>